

## REPRESENTASI PERUNDUNGAN TERHADAP TOKOH DON DALAM FILM ANIMASI *JUMBO*: ANALISIS WACANA KRITIS

Yuniar Azzahra<sup>1</sup>, Olla Agustia Leriani<sup>2</sup>, Alfian Muhazir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial Dan Humaniora,  
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: [yunaraz53@gmail.com](mailto:yunaraz53@gmail.com)<sup>1</sup>, [ollaagustia@unisayogya.ac.id](mailto:ollaagustia@unisayogya.ac.id)<sup>2</sup>, [alfianmuhazir@unisayogya.ac.id](mailto:alfianmuhazir@unisayogya.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Bullying remains a persistent social problem among Indonesian children, and popular media such as animated films play an important role in shaping public understanding of this issue. This study examines how bullying against the character Don is represented in the Indonesian animated film Jumbo (2025) and how this representation reproduces power relations within the socio-cultural context of Indonesian society. Using a qualitative descriptive approach, this research applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, which examines the dimensions of text, discourse practice, and socio-cultural practice, complemented by Stuart Hall's theory of representation and Dan Olweus's concept of bullying. Data were collected through non-participant observation and documentation of relevant scenes, dialogues, and public interviews with the filmmakers, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that bullying against Don is constructed through repeated physical labeling, verbal mockery, and social exclusion that position him as a subordinate figure, reflecting an imbalance of power between perpetrators and victims. At the socio-cultural level, this representation mirrors the persistently high prevalence of bullying and body shaming among Indonesian children. Jumbo does not merely depict bullying as entertainment but functions as a cultural medium that criticizes the ideology of the ideal body and promotes empathy, self-acceptance, and social awareness regarding child protection.*

*Keywords: Representation; Bullying; Critical Discourse Analysis; Animated Film; Jumbo*

### Pendahuluan

Perundungan anak merupakan fenomena sosial yang menonjol di Indonesia dan mencerminkan ketidakseimbangan relasi kuasa dalam interaksi sehari-hari antaranak. Berdasarkan data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), prevalensi perundungan di Indonesia mencapai 41,1%, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara dengan tingkat *bullying* tertinggi di dunia (Junindra et al., 2022). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar peristiwa individual, melainkan masalah sosial yang berulang dan dialami banyak anak dalam ruang sosial yang sama, khususnya di lingkungan sekolah. Perundungan pada anak tidak hanya berkaitan dengan perilaku agresif

antarindividu, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa yang tidak seimbang, yang sering kali mencerminkan pola dominasi sosial yang lebih luas, seperti perbedaan status sosial, kekuatan fisik, dan normalisasi diskriminasi terhadap perbedaan tubuh (Nurfaizah, 2025).

Film animasi sebagai bagian dari budaya populer Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk wacana kolektif anak melalui representasi visual yang mudah diakses dan dipahami. Salah satu film animasi Indonesia yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat adalah *Jumbo* (2025). Sejak penayangannya pada 31 Maret 2025, film ini berhasil menarik lebih dari sepuluh juta penonton sehingga menjadi film Indonesia dengan jumlah penonton tertinggi hingga saat ini, sekaligus meraih Piala Citra untuk Film Animasi Panjang Terbaik pada Festival Film Indonesia 2025 dan didistribusikan secara global melalui platform streaming digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pesan dan representasi yang disajikan dalam film ini berpotensi memengaruhi cara penonton, khususnya anak-anak dan keluarga, memahami isu sosial yang diangkat dalam cerita.

Karakter utama dalam film ini, Don, digambarkan sebagai anak yatim piatu bertubuh besar yang memperoleh julukan “Jumbo” dari lingkungan pertemanannya. Perbedaan fisik tersebut menjadi dasar berbagai bentuk perundungan yang dialaminya, mulai dari ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga perlakuan simbolik yang merendahkan. Melalui pendekatan naratif, visual, dan audio, film ini membangun gambaran yang kuat mengenai relasi sosial anak-anak yang tidak setara, sehingga konflik yang ditampilkan bukan peristiwa individual yang terisolasi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang berulang dan terstruktur di antara tokoh-tokohnya.

Kajian mengenai representasi perundungan anak dalam film umumnya masih menempatkan film sebatas media penyampai pesan moral dan edukasi, dengan penekanan pada simbol visual serta dampak psikososial korban, sementara aspek relasi kuasa dan konstruksi ideologis dalam representasi film belum banyak dikaji secara mendalam. Penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough pada film animasi anak Indonesia juga masih relatif terbatas, termasuk pada film *Jumbo* yang lebih sering dipahami sebagai tontonan inspiratif dan hiburan keluarga ketimbang sebagai teks wacana yang sarat relasi kuasa. Akibatnya, representasi visual perundungan terhadap tokoh Don belum banyak dianalisis sebagai praktik diskursif yang melibatkan teks film, proses produksi, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana representasi visual perundungan terhadap tokoh Don dalam film Jumbo dikonstruksikan sebagai praktik wacana yang membentuk dan mereproduksi relasi kuasa dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi visual perundungan terhadap tokoh Don dikonstruksikan sebagai praktik wacana yang merefleksikan relasi kuasa, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang dipadukan dengan teori representasi Stuart Hall dan konsep perundungan Dan Olweus.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis dengan menunjukkan bagaimana film animasi anak merepresentasikan perundungan sebagai praktik wacana yang berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kritis bagi akademisi, pendidik, orang tua, dan pelaku industri kreatif dalam memahami dampak representasi visual perundungan terhadap pembentukan persepsi sosial anak, sekaligus mendorong produksi konten anak yang lebih peka terhadap isu penerimaan diri dan penghargaan atas perbedaan.

## **Tinjauan Teoritis**

### **Teori Representasi Stuart Hall**

Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, di mana konsep mental dihubungkan dengan tanda-tanda seperti kata, gambar, dan suara. Hall menegaskan bahwa representasi tidak bersifat reflektif atau sekadar mencerminkan realitas, melainkan bersifat konstruksionis, yaitu membentuk cara realitas dipahami melalui sistem tanda yang berlaku dalam suatu budaya (Ayuanda et al., 2024). “Bahasa” dalam konteks ini bersifat inklusif, mencakup kata, gambar, dan suara bermakna, sementara “tanda” adalah unsur-unsur yang tersusun dalam bahasa untuk menerjemahkan pikiran menjadi komunikasi.

Representasi visual dalam media film sangat membantu penonton memahami identitas, perbedaan, dan posisi sosial tokoh. Tanda mengonstruksi makna normalitas dan penyimpangan melalui desain karakter, sudut kamera, komposisi visual, dan dialog (Restyadiana & Febriana, 2024). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana film Jumbo membangun makna tentang perundungan melalui representasi visual dan

naratif tokoh Don, yang dipahami sebagai praktik wacana yang tidak hanya menggambarkan pengalaman perundungan, tetapi juga mereplikasi hubungan kuasa dan ideologi tentang tubuh, penerimaan sosial, dan normalitas dalam kehidupan anak-anak.

### **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat ideologi dan relasi kuasa. Berbeda dengan analisis wacana konvensional yang berfokus pada struktur linguistik semata, pendekatan kritis menempatkan teks sebagai bagian dari proses sosial yang berkontribusi dalam mereproduksi atau menantang ketimpangan kekuasaan (Sobari et al., 2025). Dalam konteks media, “teks” tidak hanya dipahami sebagai bahasa verbal, tetapi juga mencakup unsur visual dan audio yang bekerja secara simultan dalam membangun makna.

Fairclough (2010) mengembangkan model tiga dimensi untuk menjembatani analisis teks dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu: (1) dimensi teks, yang berfokus pada struktur bahasa, visual, dan gaya yang merepresentasikan peristiwa, aktor, dan relasi sosial; (2) dimensi praktik wacana (*discourse practice*), yang berfokus pada proses produksi dan konsumsi teks, mencakup cara pembuat film membingkai isu tertentu dan cara audiens diarahkan menafsirkan makna; serta (3) dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yang mengaitkan representasi dalam teks dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti norma tubuh dan hierarki sosial dalam kehidupan anak (Sari et al., 2025). Model ini bersifat dialektis, di mana teks tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk cara realitas tersebut dipahami melalui relasi timbal balik dengan struktur sosial dan norma budaya.

Dalam penelitian ini, kerangka AWK Fairclough digunakan untuk mengkaji representasi visual perundungan terhadap tokoh Don dalam film *Jumbo* sebagai praktik wacana yang melibatkan teks audiovisual, proses produksi film, dan konteks sosial budaya yang membentuk pemaknaan tentang perbedaan fisik, penerimaan diri, dan dominasi sosial di lingkungan anak.

### **Konsep Perundungan Dan Olweus**

Perundungan atau *bullying* didefinisikan oleh Dan Olweus (1993), sebagai perilaku agresif disengaja yang berulang terhadap korban yang tidak mampu membela diri, melibatkan

ketidakseimbangan kekuatan fisik, psikologis, atau sosial dengan tujuan menyakiti (Almira & Marheni, 2021). Dengan demikian, unsur utama perundungan meliputi ketidakseimbangan kuasa (imbalance of power), niat menyakiti (intent to harm), dan pengulangan (repetition), yang menjadikan perundungan sebagai fenomena sosial yang terstruktur, bukan insiden individual semata.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, khususnya dalam konteks sosial sekolah sebagai ruang utama interaksi anak. Perundungan verbal mencakup ejekan, penghinaan, dan pemberian label yang merendahkan, sementara perundungan relasional atau sosial diwujudkan melalui pengucilan, manipulasi hubungan pertemanan, dan marginalisasi sosial yang sering kali tidak terlihat secara langsung namun berdampak signifikan terhadap posisi sosial korban (Iskandar & Syahban, 2023). Dalam perspektif sosiokultural, perundungan tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku menyimpang individu, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan dan mereproduksi relasi kuasa dalam kelompok, di mana ketidakseimbangan kekuatan memungkinkan pelaku mempertahankan posisi dominan melalui tindakan eksklusif dan simbolik (Nurfaizah, 2025).

Konsep perundungan Olweus dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka operasional untuk mengidentifikasi praktik perundungan yang dialami tokoh Don dalam film Jumbo, yang meliputi pengulangan tindakan, ketimpangan kuasa, pelabelan verbal, dan pengucilan sosial. Bentuk-bentuk tersebut kemudian dianalisis sebagai praktik wacana yang merefleksikan relasi dominasi dan marginalisasi dalam interaksi sosial anak, sejalan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough dan teori representasi Stuart Hall yang telah diuraikan sebelumnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana perundungan direpresentasikan melalui visual, narasi, dan relasi antartokoh dalam film Jumbo, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Fadli, 2021). Subjek penelitian bukan film secara keseluruhan, melainkan adegan-adegan yang secara visual dan naratif menampilkan bentuk-bentuk perundungan terhadap tokoh Don, mencakup dialog, gestur, ekspresi, serta unsur sinematografi. Penelitian bersifat non-lapangan dan dilaksanakan melalui penayangan serta penelaahan film secara berulang.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi non-partisipan dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan melalui pengamatan berulang terhadap alur, dialog, dan sinematografi film. Dokumentasi mencakup tangkapan layar adegan, transkrip dialog, podcast dan wawancara publik sutradara film di kanal YouTube, serta artikel dan publikasi resmi terkait film Jumbo yang berfungsi sebagai data konteks produksi dan konteks sosial-budaya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu menyilangkan hasil observasi dengan data dokumentasi pada sumber data yang sama, sehingga temuan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan subjektivitas peneliti dapat diminimalkan (Qottrunnada et al., 2024).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang diintegrasikan dengan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi adegan yang merepresentasikan perundungan terhadap Don dan mengelompokkannya berdasarkan dimensi analisis tersebut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif, sebelum diinterpretasikan secara berulang untuk merumuskan makna, pola wacana, dan konstruksi ideologi yang terkandung dalam representasi perundungan tokoh Don.

## **Hasil Penelitian**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Film animasi Jumbo (2025) menceritakan kisah Don, seorang anak laki-laki bertubuh besar yang tinggal bersama neneknya setelah kehilangan kedua orang tuanya. Meskipun dikenal sebagai pribadi yang ramah dan gemar mendongeng, Don kerap merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Permasalahan mulai muncul ketika Don berkeinginan mengikuti pentas seni sekolah dengan menampilkan dongeng peninggalan orang tuanya, sebuah keinginan yang menghadapkannya pada berbagai bentuk perundungan dari teman-temannya, terutama Atta. Sepanjang cerita, Don mengalami serangkaian peristiwa yang mengajarkannya makna persahabatan, keberanian, dan penerimaan diri, hingga akhirnya mampu tampil di depan banyak orang.

Film ini disutradarai oleh Ryan Adriandhy dan diproduksi oleh Visinema Pictures bersama 420 kreator animasi Indonesia (Carsidin et al., 2025). Sejak dirilis, Jumbo mencatat lebih dari

sepuluh juta penonton dan meraih Piala Citra untuk Film Animasi Panjang Terbaik pada Festival Film Indonesia 2025, serta didistribusikan secara global melalui platform streaming digital. Dalam wawancara yang dipublikasikan melalui kanal YouTube KaisarTV, Ryan Adriandhy menjelaskan bahwa tema perundungan diangkat berdasarkan proses riset mendalam yang melibatkan anak-anak dan keluarga sebagai calon penonton, yang mengungkapkan bahwa masih banyak anak mengalami perundungan di sekolah namun tidak memiliki ruang aman untuk bercerita. Latar belakang produksi tersebut menjadi fondasi penting yang menjelaskan mengapa representasi perundungan dalam film ini terasa autentik dan dekat dengan pengalaman nyata anak-anak Indonesia.

### Penyajian Data

Identifikasi adegan dilakukan melalui observasi berulang dengan berfokus pada dialog, tindakan antartokoh, dan elemen visual yang menunjukkan ketimpangan relasi sosial. Adegan yang dipilih merupakan bagian dari narasi yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan bentuk perundungan, seperti pelabelan fisik, ejekan verbal, serta pengucilan dalam interaksi sosial. Dari seluruh adegan yang teridentifikasi, penelitian ini menyajikan lima adegan yang paling representatif dalam menggambarkan pola perundungan terhadap tokoh Don, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Identifikasi Adegan Perundungan terhadap Tokoh Don dalam Film Jumbo**

| No | Menit / Dialog                      | Bentuk Perundungan                                   | Deskripsi Singkat                                                                                                          | Indikasi Analisis                                                  |
|----|-------------------------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| 1. | 06:20 – “Aduh, jangan kamu, Jumbo!” | Verbal (pelabelan fisik), Sosial (pengucilan)        | Don ditolak melalui pelabelan “Jumbo” yang merujuk kondisi fisiknya, disertai ekspresi nonverbal ketidakterimaan kelompok. | Label fisik digunakan untuk menolak dan mengucilkan Don.           |
| 2. | 09:58 – “Jumbo... Gendut!”          | Verbal (body shaming), Psikologis                    | Atta secara terbuka mengejek fisik dan kemampuan Don, disertai tawa yang mempermalukan di depan kelompok.                  | Ejekan fisik untuk mempermalukan dan menurunkan harga diri korban. |
| 3. | 10:32 – “Kamu itu lelet Don...”     | Verbal (pelabelan negatif), Sosial (penolakan halus) | Don ditolak secara tidak langsung melalui sebutan “lelet” yang                                                             | Penolakan halus untuk mengucilkan                                  |

| No | Menit / Dialog                                          | Bentuk Perundungan                                  | Deskripsi Singkat                                                                                                   | Indikasi Analisis                                          |
|----|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|    |                                                         |                                                     | menyudutkannya sebagai penyebab kekalahan.                                                                          | dari aktivitas kelompok.                                   |
| 4. | 18:59–19:44 – “Curang! ... Kamu ngga akan bisa menang.” | Verbal, Fisik (perampasan), Psikologis (intimidasi) | Atta menuduh Don curang tanpa bukti, merebut buku dongeng, dan menegaskan dominasi melalui posisi tubuh dan kamera. | Kombinasi kekerasan verbal, fisik, dan tekanan psikologis. |
| 5. | 34:03 – “Kita udah bosan sama dongeng kamu.”            | Verbal (meremehkan), Sosial (pengucilan kelompok)   | Teman-teman secara bersama-sama meremehkan Don dan menolak kemampuannya, termasuk dongeng yang ditampilkannya.      | Penolakan kolektif memperkuat isolasi sosial korban.       |

Sumber: hasil observasi peneliti terhadap film *Jumbo* (2025).

Berdasarkan tabel di atas, perundungan terhadap tokoh Don ditampilkan melalui berbagai bentuk, baik verbal, sosial, maupun psikologis, dengan pelabelan fisik dan ujaran merendahkan sebagai bentuk yang paling dominan, diikuti oleh pengucilan dalam interaksi kelompok. Perundungan juga tidak hanya berlangsung secara individual antara Atta dan Don, tetapi berkembang menjadi tindakan kolektif yang memperkuat posisi Don sebagai pihak yang terpinggirkan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa perundungan dalam film tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai praktik sosial yang berulang dan terstruktur, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana makna, relasi kuasa, serta representasi perundungan tersebut dibangun dalam film, sebagaimana diuraikan pada bagian Pembahasan berikut.

## Pembahasan

### Representasi Perundungan terhadap Tokoh Don dalam Perspektif Stuart Hall

Representasi menurut Stuart Hall merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan tanda yang ditampilkan media, baik berupa bahasa, visual, maupun tindakan simbolik. Hall menegaskan bahwa representasi bersifat konstruksionis, yakni tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena melalui sistem tanda yang berlaku dalam budaya (Ayuanda et al., 2024). Dalam film *Jumbo*, makna perundungan terhadap Don dibangun melalui tanda verbal dan visual yang berulang. Julukan



“Jumbo” yang muncul pada adegan menit 06:20 “Aduh, jangan kamu, Jumbo!” berfungsi sebagai pelabelan fisik yang menempatkan Don sebagai anak berbeda dari teman-temannya, bukan sekadar sebutan netral atas ukuran tubuhnya. Penelitian Ayuanda et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam teks media, pelabelan fisik terhadap tokoh tertentu merupakan strategi representasi yang paling sering digunakan untuk membangun hierarki sosial antara “yang normal” dan “yang berbeda”, sebuah pola yang relevan dengan konstruksi karakter Don dalam Jumbo.

Makna perundungan diperkuat melalui ejekan verbal dan respons kelompok, seperti pada adegan menit 09:58 ketika Atta berkata, “Jumbo, Jumbo. Melawan kamu itu gampang... Gendut!” disertai tawa teman-teman lain. Kata “gendut” dalam adegan ini bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan simbol yang mereproduksi nilai tentang tubuh ideal dan normalitas. Film bertema perundungan, tanda verbal berfungsi ganda, yakni sebagai alat komunikasi sekaligus mekanisme pembentukan stigma sosial terhadap korban (Restyadiana & Febriana, 2024). Selain dialog, makna perundungan juga dibangun melalui tindakan dan komposisi visual, misalnya pada adegan menit 19:44 saat Don jatuh di tanah sementara Atta berdiri di hadapannya, sebuah komposisi yang secara visual menegaskan relasi yang tidak setara antara pelaku dan korban.

Pada level ideologis, representasi tersebut memperlihatkan adanya ideologi tubuh ideal yang masih berkembang dalam lingkungan pergaulan anak. Tubuh Don yang besar menjadi sasaran utama ejekan, sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa karakteristik fisik sering menjadi alasan munculnya *body shaming* dan perundungan pada anak dan remaja (Rahmawati & Zuhdi, 2022). Namun, alih-alih membenarkan ideologi tersebut, film justru menampilkan dampak negatif yang dialami Don, mengajak penonton untuk mempertanyakan, bukan menerima, kondisi yang dialami tokoh korban. Pada level pembentukan realitas sosial, representasi ini relevan dengan kondisi nyata di Indonesia, di mana data OECD menunjukkan tingginya prevalensi perundungan di lingkungan sekolah dan data PISA mencatat sekitar 42% pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan verbal maupun sosial (Asyifah et al., 2024). Dengan demikian, representasi tokoh Don tidak hanya merefleksikan realitas sosial yang ada, tetapi juga mengajak penonton memahami dampak perundungan bagi individu yang menjadi korban.

## Karakteristik Perundungan terhadap Tokoh Don dalam Perspektif Olweus

Berdasarkan konsep Olweus, perundungan ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu pengulangan tindakan (repetition), ketimpangan kuasa (imbalance of power), dan niat menyakiti (intent to harm) (Almira & Marheni, 2021). Dalam film *Jumbo*, unsur pengulangan tampak jelas melalui panggilan “Jumbo” yang terus berulang pada berbagai adegan (menit 06:20, 06:51, dan 09:58), serta penolakan berulang terhadap keterlibatan Don dalam aktivitas kelompok, seperti pada adegan menit 10:32 ketika ia disebut “lelet”. Pola tersebut menunjukkan bahwa perundungan terhadap Don bukan konflik pertemanan biasa yang bersifat situasional, melainkan sistem pengucilan yang beroperasi secara konsisten dan menyasar dirinya secara spesifik.

Ketimpangan kuasa dalam film direpresentasikan melalui relasi antara Atta sebagai tokoh dominan dan Don yang berada pada posisi lebih lemah. Dominasi Atta tidak hanya berupa kekuatan fisik, tetapi lebih pada pengaruh sosial dan kemampuannya menggerakkan persepsi kelompok terhadap Don, misalnya pada adegan menit 06:51 (“Kalian ngajak Jumbo? Tidak takut kalah?”) yang membangun anggapan kolektif bahwa Don adalah beban dalam permainan. Ketimpangan tersebut diperkuat oleh keterlibatan kelompok yang ikut tertawa atau membiarkan penghinaan terjadi, seperti pada adegan menit 34:03, sehingga perundungan tidak hanya dilakukan oleh satu pelaku, melainkan didukung oleh dinamika sosial kelompok secara keseluruhan (Maharani, 2024).

Dari sisi bentuk, perundungan verbal mendominasi representasi dalam film, mencakup pelabelan fisik (name-calling), *body shaming* (“gendut”), penghinaan kemampuan (“lelet”, “kamu ngga akan bisa menang”), dan olok-olok publik yang dilakukan di hadapan kelompok. Data UNICEF Indonesia (2020) menunjukkan bahwa 45% anak Indonesia usia 13–15 tahun pernah mengalami perundungan verbal di sekolah, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata global sebesar 32%, sehingga representasi verbal dalam film ini sejalan dengan fenomena nyata yang dialami banyak anak. Selain perundungan verbal, film juga menampilkan perundungan sosial melalui penolakan dan pengucilan, seperti ketika Don ditolak bermain kasti pada menit 06:20 dan diabaikan pentasnya pada menit 34:03. Perundungan sosial ini kerap tidak terlihat secara langsung dibandingkan perundungan fisik, namun berdampak signifikan terhadap kebutuhan dasar manusia akan penerimaan dan rasa memiliki (Oktaviany & Ramadan, 2023). Secara keseluruhan, karakteristik perundungan yang dialami Don, yaitu pengulangan, ketimpangan kuasa, serta kombinasi bentuk verbal dan sosial, menegaskan bahwa representasi dalam film *Jumbo* secara

konseptual memenuhi definisi *bullying* menurut Olweus, bukan sekadar konflik antaranak yang bersifat insidental.

### **Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Perundungan**

Pada dimensi teks, analisis menunjukkan bahwa perundungan terhadap Don dikonstruksikan melalui pilihan diksi yang merendahkan “Jumbo”, “gendut”, “lelet”, struktur dialog yang menegaskan posisi subordinat Don, serta komposisi visual seperti sudut kamera dan posisi tubuh yang menempatkan pelaku pada posisi lebih tinggi dan korban pada posisi lebih rendah. Perbedaan kata ganti “kita” dan “kamu” pada adegan menit 34:03 turut menjadi mekanisme diskursif yang membangun batas simbolik antara kelompok dominan dan individu yang ditolak (Hidayat & Rohmadi, 2024).

Pada dimensi praktik wacana, representasi tersebut terbukti bukan lahir secara kebetulan, melainkan hasil dari proses produksi yang sadar mengangkat isu *bullying* berdasarkan riset mendalam yang melibatkan anak-anak dan keluarga Indonesia sebagai calon penonton. Dalam wawancara di kanal YouTube KaisarTV, Ryan Adriandhy selaku sutradara menjelaskan bahwa proses riset mengungkap banyak anak yang merasa tidak memiliki ruang aman untuk bercerita tentang pengalaman perundungan mereka. Film ini kemudian dirancang dengan lapisan pesan yang berbeda bagi audiens anak-anak dan orang dewasa, sehingga praktik produksi wacana mencerminkan negosiasi antara kepentingan kreator, nilai budaya, dan target audiens film keluarga.

Pada dimensi praktik sosiokultural, representasi perundungan terhadap Don merefleksikan kondisi sosial nyata di Indonesia, di mana perundungan verbal dan pengucilan berbasis penampilan fisik masih menjadi persoalan yang mengakar di lingkungan pendidikan. Film ini tidak sekadar merepresentasikan fenomena tersebut, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ideologi tubuh ideal dan praktik *body shaming* yang kerap dinormalisasi dalam interaksi anak-anak (Damayanti et al., 2025). Dengan demikian, Jumbo berfungsi sebagai medium budaya yang mereproduksi kesadaran sosial mengenai pentingnya empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan perlindungan terhadap anak yang rentan mengalami marginalisasi, sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa wacana media bersifat dialektis, tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga turut membentuknya.

Berdasarkan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, representasi perundungan terhadap tokoh Don menunjukkan bahwa film Jumbo tidak hanya menghadirkan gambaran mengenai tindakan perundungan, tetapi juga mengonstruksi makna tentang relasi kuasa, normalisasi *body shaming*, dan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan. Temuan tersebut selanjutnya perlu didialogkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk memperlihatkan posisi serta kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian komunikasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Permata Sari (2021), Azza dan Rohanda (2025), serta Azzahra (2025), yang lebih berfokus pada identifikasi representasi perundungan melalui semiotika maupun penerapan Analisis Wacana Kritis pada konteks yang berbeda, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perundungan dalam film tidak hanya dibangun melalui tanda visual dan dialog, tetapi juga melalui keterkaitan antara teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural yang mereproduksi relasi kuasa dalam kehidupan anak.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa representasi perundungan terhadap tokoh Don tidak berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk *bullying* seperti pelabelan fisik, ejekan verbal, dan pengucilan sosial, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik-praktik tersebut mereproduksi ideologi tubuh ideal, menormalisasi *body shaming*, serta mempertahankan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi perundungan dalam film berfungsi sebagai kritik terhadap praktik sosial yang masih berlangsung dalam kehidupan anak-anak di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa representasi perundungan dalam film animasi tidak cukup dipahami sebagai rangkaian simbol visual atau narasi cerita semata. Melalui integrasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, teori representasi Stuart Hall, dan konsep perundungan Dan Olweus, penelitian ini memperluas kajian komunikasi dengan menunjukkan bagaimana media anak membentuk makna, mereproduksi relasi kuasa, sekaligus membangun kesadaran sosial mengenai pentingnya empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan perlindungan anak dari praktik perundungan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis representasi perundungan terhadap tokoh Don dalam film animasi Jumbo menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, perundungan terhadap tokoh Don dikonstruksikan sebagai praktik wacana yang mereproduksi relasi kuasa melalui sistem tanda verbal dan visual yang terstruktur, mencakup pelabelan fisik “Jumbo”, “gendut”, “lelet”, dialog merendahkan yang bersifat berulang, serta komposisi visual yang konsisten menempatkan Don pada posisi subordinat. Kedua, pada dimensi praktik wacana, representasi tersebut merupakan hasil dari proses produksi yang sadar mengangkat isu perundungan sebagai realitas sosial anak-anak Indonesia berdasarkan riset mendalam terhadap calon penonton, sehingga film dirancang sebagai pemantik dialog keluarga sekaligus media peningkatan kesadaran terhadap dampak perundungan.

Ketiga, pada dimensi praktik sosiokultural, representasi ini merefleksikan kondisi sosial nyata di Indonesia, di mana perundungan berbasis penampilan fisik masih menjadi persoalan yang mengakar di lingkungan pendidikan, sekaligus menyuarakan kritik terhadap ideologi tubuh ideal dan praktik *body shaming* yang dinormalisasi. Keempat, berdasarkan konsep Olweus, perundungan yang dialami Don memenuhi tiga karakteristik utama *bullying*, yaitu pengulangan tindakan merendahkan, ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban, serta kemunculan perundungan verbal dan sosial secara bersamaan, yang menegaskan bahwa perundungan terhadap Don bukan konflik pertemanan biasa, melainkan pola sosial yang terstruktur dan berulang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film Jumbo tidak sekadar menghibur, tetapi berfungsi sebagai medium budaya yang mengonstruksi kesadaran kritis terhadap perundungan, mendorong empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan perlindungan bagi anak-anak yang rentan mengalami marginalisasi sosial. Temuan ini memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis dalam konteks media anak Indonesia dan memperlihatkan pentingnya menganalisis film animasi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai teks sosial yang membentuk dan mereproduksi nilai-nilai mengenai tubuh, penerimaan, dan relasi kuasa dalam kehidupan anak-anak.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan : Disarankan memanfaatkan film animasi Jumbo sebagai media pendidikan karakter dan literasi sosial, serta memperkuat mekanisme deteksi dini dan pelaporan perundungan di lingkungan sekolah.
2. Bagi Praktisi Komunikasi dan Industri Kreatif : Disarankan lebih memperhatikan representasi tubuh, perbedaan fisik, dan relasi sosial anak dalam proses produksi media agar tidak mereproduksi stereotip serta mampu menyampaikan nilai-nilai edukatif.
3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat : Diharapkan tidak menganggap perundungan verbal maupun pengucilan sosial sebagai candaan, serta menciptakan lingkungan yang aman agar anak merasa nyaman menyampaikan pengalaman yang dialaminya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian dapat dikembangkan melalui wawancara dengan kreator film, kajian resepsi audiens, serta studi komparatif mengenai representasi perundungan dalam film animasi Indonesia dan negara lain untuk memperkaya kajian komunikasi dan media anak.

## Daftar Referensi

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 2021–2209.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>
- Azza, N. N., & Rohanda. (2025). Representasi perundungan dalam film From The Ashes karya Khalid Fahad (Kajian semiotika Ferdinand de Saussure). *Journal of Comprehensive Science*, 4(1), 74–84.
- Azzahra, D. (2025). *Analisis wacana kritis Norman Fairclough tentang mitos mistis dalam film Sekawan Limo*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.
- Carsidin, Amalillah, & Pratiwi, C. Y. (2025). Representasi Kekerasan Simbolik Pada Film Jumbo. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*.
- Damayanti, D., Safitri, D., & Fatgehipon, A. H. (2025). Analisis Dampak Body Shaming pada Remaja Perempuan Awal di SMP Negeri 213 Jakarta. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 214–222. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1052>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hidayat, H. R., & Rohmadi, M. (2024). Analisis Wacana Kritis: Perilaku Bullying dalam Film Kenapa Gue? di Aplikasi Video. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 37–43. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22840>
- Iskandar, A. A., & Syahban, N. (2023). Kajian sosiologi terhadap problematika bullying dan kekerasan seksual di dunia pendidikan. *Sawerigading : Journal Of Sociology*, 2(1). <http://ojs.unsamakassar.ac.id/sjs/issue>
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2), 11133–11138.
- Maharani, A. P. (2024). Bullying di dalam dunia pendidikan: perspektif sosiologi pendidikan dan resiko kematian siswa. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 162–175. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3432>
- Nurfaizah, R. (2025). Studi kasus penanganan masalah perundungan (bullying) di sekolah dan peran guru sebagai agen psikososial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 374–383. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permata Sari, A. I. (2021). *Representasi bullying pada film “My Little Baby, Jaya”*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Qomaruddin, & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qottrunnada, I. I., Prathama, A., & Timur, J. (2024). Implementasi Kebijakan Pariwisata pada Objek Wisata Goa Akbar di Tuban: Sebuah Studi Pengembangan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3). [www.publikasi.unitri.ac.id](http://www.publikasi.unitri.ac.id)
- Rahmawati, N., & Zuhdi, M. S. (2022). Pengaruh body shaming terhadap kepercayaan diri mahasiswa di universitas ali sayyid rahmatullah tulungagung. *Consilia, Jurnal Ilmiah BK*, 5. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Restyadiana, A., & Febriana, P. (2024). Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik. *CONVERSE: Journal Communication Science*, (1), 109–118. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2856>
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Sobari, T., Abdurohim, A., Mustika, R. I., & Sabila, I. S. (2025). Analisis wacana kritis kajian norman fairclough dalam wacana “turbulensi kurikulum merdeka” harian kompas.com. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.8180>